



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERGANTUNGAN PETANI KOPI KEPADA TENGKULAK KOPI

Wenika Mela Afrianti*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.

* Corresponding E-mail: wenikamella@gmail.com

Abstrak

Tengkulak merupakan jembatan atau sarana para petani dalam memasarkan atau menjual hasil kebunnya. Meskipun kehadiran tengkulak atau penadah pada masyarakat cenderung dipandang negatif dalam sistem perekonomian petani. Padahal peran tengkulak tersebut tidak selalu bersifat negatif, tengkulak memiliki sisi positif, salah satu peran penting tengkulak dalam aspek ekonomi adalah sebagai role penggerak ekonomi di Desa Bumi Genap Kecamatan Runjung Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini membahas faktor-faktor kuat yang membuat petani kopi tidak bisa lepas dari jerat tengkulak. Peran pemerintah yang mendukung juga dibutuhkan petani agar tidak lagi menggantungkan hasil taninya kepada tengkulak. Koperasi yang khusus dalam membantu petani dalam teknik budidaya dan pengolahan biji kopi, pengelolaan dan penguatan kelembagaan sehingga kualitas kopi yang dihasilkan dapat lebih terklasifikasikan sehingga kemampuan petani dalam bertani tidak hanya dari pengalaman pribadi. Dukungan pemerintah dalam program Lembaga Keuangan Mikro juga diharapkan dapat membantu petani bergantung dalam keadaan paceklik (pasca panen) demi membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas para petani kopi.

Kata kunci: Petani Kopi, Ketergantungan, Tengkulak Kopi

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar dari penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Di anugerahi tanah yang subur dengan kekayaan alam yang begitu besar membuat Indonesia menjadi negara yang kaya.¹ Salah satu sub sektor yang memiliki basis sumberdaya alam adalah subsektor perkebunan. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas penting yang diperdagangkan secara

luas di dunia. Selama inidi Indonesia lebih dikenal sebagai penghasil kopi robusta terbesar didunia, meskipun kontribusi kopi Indonesia dalam perdagangan kopi dunia secara kuantitatif kecil namun secara kualitatif sangat disukai konsumen dengan keanekaragaman jenis serta cita rasa yang spesifik(Titisari, 2016). Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa untuk negara. Kopi juga merupakan sumber penghasilan utama bagi satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Defitri, 2016)

Pangsa produksi kopi terbesar di Indonesia berada di Provinsi Sumatera Selatan dengan produksi mencapai 198 ribu ton pada tahun 2023 (BPS, 2024). Produksi tersebut tersebar di beberapa wilayah produksi diantaranya di Oku Selatan, Empat Lawang, Muara Enim, Lahat, dan Pagaralam. Sumatera Selatan berkontribusi 26,72% terhadap total produksi kopi nasional pada 2022. Artinya, lebih dari seperempat produksi kopi di Indonesia bersumber dari provinsi ini. Jika dikalkulasi dalam tonase, tak kurang dari 212,4 ribu ton kopi dihasilkan dari tanah subur Sumatera Selatan di sepanjang garis Bukit Barisan mulai dari Ogan Komering Ulu Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Lampung, hingga Pagaralam yang berbatasan dengan Provinsi Bengkulu (Ardiansyah, 2023).

Meskipun menjadi provinsi penghasil kopi terbesar selama lima tahun berturut-turut dan mempunyai lahan kopi yang juga terbesar di Indonesia yakni lebih dari 267 ribu hektar. Namun brand kopi Sumatera Selatan tidak begitu dikenal di Indonesia. Popularitasnya kalah jauh dari kopi asli dari provinsi lain yang title kopinya mendunia mengharumkan nama bangsa. Semisalnya kopi Gayo, kopi Kintamani, kopi Flores, bahkan juga kalah populer dengan provinsi tetangga, kopi Lampung, kopi Sumatera Selatan jauh tertinggal. Jangankan untuk bersaing di pasar global sebagai eksportir kopi mancanegara yang permintaannya kian kompetitif, bahkan di pasar dalam negeri pun identitas dan popularitas kopi Sumatera Selatan tidak masuk dalam top of mind para pelaku bisnis dan penikmat kopi. Hal ini juga yang akhirnya menyebabkan kesejahteraan petani kopi di Sumatera Selatan juga tak kunjung membaik (Ardiansyah, 2023).

Menjadi salah satu kabupaten dengan jumlah penghasil kopi terbanyak di Sumatera selatan tidak lantas membuat Ogan Komering Ulu Selatan menjadi kabupaten yang sejahtera untuk para petani kopinya. Ketergantungan petani kopi di kabupaten ini terhadap tengkulak kopi membuat kopi dari kabupaten ini dinilai belum memiliki identitas asli sehingga kualitas dan harga kopinya menjadi rendah. Meskipun pemerintah telah membantu meningkatkan brand kopi asal Sumatera Selatan ini dengan hanya menawarkan minuman kopi Sumatera Selatan kepada tamu pemerintah. Namun itu belum membantu menaikkan popularitas brand kopi Sumatera Selatan (Pahlevi, 2024). Ketergantungan petani kopi di Kabupaten Oku Selatan ini kepada Tengkulak atau toke kopi tidak lepas dari akses dan biaya perjalanan untuk membawakopi asal kabupaten ini ke kanca nasional dan internasional. Tengkulak memang sudah sejak lama tumbuh berdampingan dengan sektor pertanian, tak hanya pada komoditas kopi saja, tapi juga komoditas-komoditas lainnya yang potensial. Tengkulak muncul setiap menjelang musimpanen tiba, atau saat ada gejolak pasar, ada kelangkaan komoditas tertentu hingga melambungkan harga.

Tengkulak punya kuasa yang bisa menjinakkan petani kopi dengan modal yang ia punya, jadi meski hasil panen kopi melimpah ruah, namun hal itu tak dibarengi meningkatnya penghasilan dan kesejahteraan petani. Harga jual kopi dinilai masih tak sesuai dengan yang diharapkan, apalagi para petani masih belum bisa lepas dari jerat para tengkulak yang membeli hasil panen kopi dengan harga murah. Masih banyak petani yang bergantung kepada tengkulak atau toke kopi ini membuat banyak petani tidak bisa lepas sepenuhnya, tidak punya akses untuk masuk ke pasar yang lebih tinggi dan desakan ekonomi membuat petani kopi mau tidak mau menjual hasil tani nya kepada tengkulak agar hasil panen nya bisa cepat laku (Ramadhan, 2021). Pasar pada tiap desa di kecamatan Runjung Agung salah satunya Desa Bumi Genap juga hanya di lakukan satu kali seminggu sehingga membuat para petani juga tidak punya pilihan lain selain menjual kepada tengkulak yang setiap hari bisa diakses.

Berdasarkan latar belakang peneltain diatas penulis akan membahas mengenai faktor- faktor apa saja yang menjadi alasan kuat ketergantungan petani kopi terhadap tengkulak kopi serta solusi apa saja yang dapat membantu para petani terlepas dari jerat tengkulak (Studi Desa Bumi Genap Kecamatan Runjung Agung Kabupaten Ogan

Komering Ulu Selatan).

II. LITERATUR REVIEW

Pertanian Kopi

Kopi merupakan komoditas perkebunan Indonesia dengan peluang ekspor tertinggi. Kopi adalah tanaman tahunan yang dapat mencapai usia produktif hingga 20 tahun. Kopi merupakan komoditas tanaman perkebunan yang paling banyak diperdagangkan, jadi tak heran jika kopi banyak ditanam atau dibudidayakan (Wardati et al., 2023). Sejarah kopi di Indonesia dimulai sejak Gubernur Belanda di Malabar (India) mengirim bibit kopi Yaman atau kopi arabika (*Coffea arabica*) kepada Gubernur Belanda di Batavia (sekarang Jakarta) pada tahun 1696. Bibit pertama ini gagal tumbuh karena banjir di Batavia. Pengapalan kedua biji kopi ke Batavia dilaporkan terjadi pada tahun 1699. Tanaman ini tumbuh, dan pada tahun 1711 ekspor pertama dikirim dari Jawa ke Eropa oleh perusahaan dagang Belanda, dikenal sebagai VOC (Vereniging Oogst Indies Company) yang didirikan pada tahun 1602. Selama 10 tahun, ekspor meningkat menjadi 60 ton per tahun. Indonesia adalah tempat pertama kali kopi dibudidayakan secara luas di luar Arab dan Ethiopia. VOC memonopoli perdagangan kopi pada tahun 1725 sampai 1780 (Distan, 2019).

Kopi juga merupakan salah satu dari delapan komoditas utama perkebunan yang memiliki luas area yang cukup besar serta menjadi komoditas ekspor yang sangat menjanjikan, dimana hanya dua jenis kopi yang banyak diusahakan yaitu kopi Robusta yang menguasai mayoritas luas tanam kopi di Indonesia serta kopi Arabika (Martauli, 2018). Indonesia menjadi salah satu negara penghasil kopi terbaik, bahkan produksi tahunan nya mencapai 600 ribu ton mampu menyumbang tujuh persen kebutuhan kopi dunia. Kopi adalah penghasil devisa terbesar keempat untuk Indonesia setelah minyak kelapa sawit, karet dan kakao.

Pada saat ini, perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira-kira 1,24 juta hektar, 933 hektar perkebunan robusta dan 307 hektar perkebunan arabika. Jumlah Produksi Kopi Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 berjumlah 742 ribu Ton. 98,6% dari total produksi dihasilkan oleh perkebunan kopi rakyat (731,6 ribu ton), 0,8% dihasilkan oleh perkebunan besar negara (5,6 ribu ton),

0,6% dihasilkan oleh perkebunan besar swasta (4,4 ribu ton). Pada 2023 Sumatera Selatan menjadi provinsi penghasil kopi terbesar, dengan volume produksi 198 ribu ton atau 26,05% dari total produksi nasional. Posisi kedua hingga kelima juga dihuni oleh provinsi asal Sumatera, yaitu Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Bengkulu (KEMENLU, 2024).

Tengkulak Kopi

Tengkulak merupakan jembatan atau sarana para petani dalam memasarkan atau menjual hasil kebunnya untuk saat ini, sehingga petani belum bisa lepas dari tengkulak dan masih menjadikannya jaringan penting untuk menuai usaha taninya (Purwasih et al., 2022a). Terkait bentuk ketergantungan petani kopi terhadap tengkulak, dijelaskan oleh informan berikut:

Pernyataan dari bapak (Marlian, 2024): *“ Rata-rata memang penjualan kopi di desa ini banyak yang langsung ke toke karena faktor ketergantungan dalam meminjam uang, sebetulnya selisih jual ditoke dan non toke juga tidak jauh berbeda jadi ya lebih baik ke toke sekalian biar lebih ada jaminan apalagi pas paceklik. Toke juga tidak pilih- pilih kualitas kopi asal kering ya pasti dibeli walaupun harganya tidak terlalu mahal- mahal sekali. ”* (wawancara telpon tanggal 30 April 2024).

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa petani sangat bergantung dengan keberadaan tengkulak karena:

1. Ada keterikatan hutang antara petani dengan tengkulak hutang yang dimaksud disini yaitu biasanya berupa uang dengan nominal tertentu dan tidak ada batas peminjaman. Dengan syarat tidak bisa menjual ke tengkulak lain.
2. Kalau ada pihak lain atau orang lain dari luar yang membeli biasanya harga tidak jauh berbeda dari tengkulak.

Meskipun kehadiran tengkulak atau penadah pada masyarakat cenderung dipandang negatif dalam sistem perekonomian petani. Padahal peran tengkulak tersebut tidak selalu bersifat negatif, tengkulak memiliki sisi positif, salah satu peran penting tengkulak dalam aspek ekonomi adalah sebagai role penggerak ekonomi di Desa Bumi Genap. Hubungan petani dengan tengkulak mampu menggerakkan roda ekonomi petani pedesaan karena memberikan perlindungan subsistensi kepada petani. Hal ini diperkuat dengan teori James Scott Moral ekonomi mengenai Patron dan Klien. Tengkulak sebut

pemilik modal besar dan menguasai sistem ekonomi khususnya perdagangan hasil bumi sedangkan petani dapat dikatakan di bawah tengkulak (Idris & Aliffiati, n.d.).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan data deskriptif dari kebiasaan responden yang dapat diamati. Metode ini difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan carapengamatan pada kenyataan sosial yang diamati. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan tentang ketergantungan petani kopi terhadap tengkulak kopi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Observasi dan hasil wawancara merupakan data primer, sedangkan referensi dari berbagai sumber data, seperti buku dan artikel jurnal, adalah data sekunder. Subjek dari penelitian ini adalah petani kopi di Desa Bumi Genap Kecamatan Runjung Agung yang berfokus pada faktor- faktor yang menjadi penyebab ketergantungan petani kopi terhadap tengkulak. Analisis data meliputi proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data.

IV. PEMBAHASAN

Jaringan Ekonomi Petani Kopi

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, cara kerjanya dengan melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah, kopi dan lain lain. Dengan harapan dapat memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain ('Petani', 2023). Jaringan ekonomi yang baik dapat membantu petani kopi dalam menjual hasil taninya. Adanya jaringan ekonomi yang baik akan membantu kegiatan pertanian kopi akan berjalan dengan baik bahkan bisa terus mendorong petani kopi untuk lebih maju dan berkembang lagi. Jaringan sosial ekonomi petani kopi yang ada di Desa Bumi Genap masih sangat minim. Seluruh masalah yang dihadapi oleh petani karet diselesaikan secara individu. Apabila jaringan sosial ekonomi tinggi pasti petani kopi akan lebih mengerti dalam sisi perawatan kebun dan pengetahuannya akan lebih terbuka, namun masih disayangkan bahwa hal tersebut masih belum teratasi, maka

dari itu muncul dampak-dampak yang dialami para petani kopi yang membuat kopi yang dihasilkan masih belum bisa bersaing dengan jenis kopi provinsi lain. Terbatasnya pihak yang ikut serta dalam urusan pertanian kopi membuat petani kopi di Desa Bumi Genap sulit untuk berkembang untuk mengklasifikasikan kopi yang berkualitas (Purwasih et al., 2022b).

Beberapa hal yang menjadi kendala tidak berkembangnya kualitas hasil petani kopi di Desa Bumi Genap, adalah

1. Pemasaran hasil kebun kopi terus-menerus dari awal pertanian kopi banyak yang masih pada tengkulak.
2. Minimnya dukungan pemerintah dalam pelatihan tata cara perawatan atau pengolahan kebun kopi sehingga banyak petani yang hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam bertani sehingga kopi yang berkualitas secara jenis pun sulit di klasifikasikan.
3. Tidak adanya kemauan petani kopi untuk keluar dari ketergantungan terhadap tengkulak.

Jaringan sosial yang dimiliki petani masih sangat terbatas sehingga para petani hanya berhubungan dengan tengkulak dalam pertanian kopi, Jaringan sosial yang luas sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan baru yang dibutuhkan untuk kemajuan dalam pertanian kopi. Kebutuhan tersebut harus terpenuhi agar pendapatan petani bisa dimaksimalkan sehingga kesejahteraan para petani bisa meningkat. Dengan jaringan sosial yang sempit petani kopi sulit untuk berkembang hanya mengandalkan fasilitas dan ilmu pribadi seadanya serta pengetahuan yang terbatas terhadap kualitas kopi yang akan dihasilkan.

Faktor yang Mengikat Ketergantungan Petani Kopi Terhadap Tengkulak

Ada dua faktor yang melatarbelakangi adanya ketergantungan petani kopi terhadap tengkulak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang terbentuk dari petani itu sendiri, yakni: (Purwasih et al., 2022b)

1. Tidak adanya motivasi yang terbentuk dari para petani untuk keluar dari serangkaian kegiatan bertani yang monoton bahkan sampai ke generasi selanjutnya yaitu petani muda sekarang hanya mengikuti alur yang lama, tidak ada niat untuk

merubah keadaan.

2. Petani tidak ingin mengambil resiko yang ada apabila keluar dari ketergantungan dan terus mengikuti alur yang dari dulu sudah terbentuk dengan mengandalkan fasilitas yang ada, daripada harus mencari solusi untuk merubah tatanan pertanian yang sudah terbentuk.
3. Minimnya informasi dan pengetahuan. Petani hanya mengandalkan pengetahuan pribadi yang terbatas tanpa adanya penyuluh yang sebenarnya diperlukan agar petani dapat diarahkan dan diberi pembelajaran lebih tentang pertanian kopi untuk menghasilkan jenis kopi yang berkualitas sehingga ciri khas dari kopi Sumatera Selatan dapat bersaing dengan jenis kopi provinsi lain.

Adapun faktor eksternalnya, adalah: (Purwasih et al., 2022b)

1. Ketergantungan petani pada saat paceklik malanda. Jadi saat petani memerlukan uang maka akan lebih mudah meminjam ke tengkulak.
2. Saat petani membutuhkan pekerjaan tambahan tengkulak bisa menyediakan seperti buruh harian, karena tengkulak juga membutuhkan tenaga tambahan dalam pengelolaan sampai penjualan kopi ke kota.
3. Biasanya juga sistem yang ditawarkan tengkulak juga langsung mengambil ke lokasi kebun kopi sehingga petani tidak akan mengeluarkan biaya untuk ojek kopi dari kebun ke desa yang jaraknya rata-rata 1-2 jam yang memakan biaya 60.000 per 1 kwintal kopi.
4. Faktor pendidikan anak juga menjadi alasan para petani untuk bergantung pada tengkulak, mengingat sistem paceklik kopi jadi banyak petani yang sebagai orangtua dapat mudah meminjam langsung kepada tengkulak yang selanjutnya akan dibayarkan secara bertahap atau di musim kopi selanjutnya.
5. Saat petani memiliki hutang kepada tengkulak juga bisa dibayarkan dengan hasil kopi sehingga tidak harus dengan uang lagi.

Petani kopi masih mempertahankan hubungannya dengan tengkulak disebabkan hanya tengkulak jembatan pemasaran hasil produksi kopi yang mudah dijangkau. Para petani kopi tidak ingin lepas dari ketergantungan pada tengkulak karena dianggap lebih mudah bertransaksi dengan tengkulak (Megasari, 2022). Penelitian ini menemukan fakta bahwa hubungan tersebut telah ada sejak awal adanya pertanian kopi di Desa Bumi

Genap. Petani tidak lagi mementingkan apakah bisa lebih maju daripada sebelumnya karena mereka hanya memikirkan bahwa dengan adanya fasilitas serta kemudahan yang diberikan tengkulak maka tidak perlu keluar dari ketergantungan yang menghambat kemajuan tersebut.

Peran Pemerintah Terhadap Ketergantungan Petani Kopi Terhadap Tengkulak

Meskipun dalam proses pelaksanaannya tengkulak kopi yang ada di desa Bumi Genap masih tergolong masih menggunakan sistem kekeluargaan. Namun harga yang kerap dipermainkan dengan harga murah sangat merugikan banyak petani kopi. Dalam hal ini pemerintah diharapkan dapat membantu proses perdagangan kopi sehingga ketergantungan terhadap tengkulak dapat di minimalisir. Mengingat Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan penghasil kopi terbesar di Indonesia namun berbanding terbalik dengan kualitas kopi yang dihasilkan masih jauh dari popularitas jenis kopi dari provinsi lain. Dorongan yang mestinya didukung pemerintah Sumatera Selatan seperti halnya di Jawa Barat terdapat koperasi Mitra Malabar yang merupakan koperasi yang membantu membimbing para petani kopi khususnya petani kopi di Jawa Barat. Koperasi Mitra Malabar ini membuat sistem yang disebut *Mini system* yang di dalamnya tidak hanya diajari teknik budidaya dan pengolahan biji kopi tetapi juga diajari pengelolaan dan penguatan kelembagaan sehingga kualitas kopi yang dihasilkan dapat lebih terklasifikasikan sehingga harga kopi juga dapat melonjak naik dan petani dapat lebih sejahtera (Gita, 2021).

Ketergantungan petani kopi terhadap tengkulak juga dipengaruhi oleh paceklik yang melanda dalam 6 bulan setelah musim kopi berlangsung. Karena kebanyakan petani kopi di Desa Bumi Genap Runjung Agung ini yang bergantung untuk biaya tidak terduga anak-anaknya di perantauan membuat ketergantungan pun sulit di hindari. Peran pemerintah diharapkan mulai dalam pemberdayaan lembaga keuangan mikro di Desa Bumi Genap ini sangat dibutuhkan para petani kopi. Karena ini dapat menekan ketergantungan petani kopi terhadap peran tengkulak. Peran tengkulak dalam memainkan harga kopi juga dapat diminimalisir sehingga kesejahteraan petani kopi dapat meningkat.

V. KESIMPULAN

1. Tengkulak merupakan jembatan atau sarana para petani dalam memasarkan atau menjual hasil kebunnya. Meskipun kehadiran tengkulak atau penadah pada masyarakat cenderung dipandang negatif dalam sistem perekonomian petani. Padahal peran tengkulak tersebut tidak selalu bersifat negatif, tengkulak memiliki sisi positif, salah satu peran penting tengkulak dalam aspek ekonomi adalah sebagai role penggerak ekonomi di Desa Bumi Genap. Hubungan petani dengan tengkulak mampu menggerakkan roda ekonomi petani pedesaan karena memberikan perlindungan subsistensi kepada petani.
2. Petani kopi masih mempertahankan hubungannya dengan tengkulak disebabkan hanya tengkulak jembatan pemasaran hasil produksi kopi yang mudah dijangkau. Faktor paling besar para petani kopi tidak ingin lepas dari tengkulak karena faktor pendidikan anak juga menjadi alasan para petani untuk bergantung pada tengkulak, mengingat sistem paceklik kopi jadi banyak petani yang sebagai orangtua dapat mudah meminjam langsung kepada tengkulak yang selanjutnya akan dibayarkan secara bertahap atau di musim kopi selanjutnya. Saat petani memiliki hutang kepada tengkulak juga bisa dibayarkan dengan hasil kopi sehingga tidak harus dengan uang lagi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. 2023. *Menaikkan Kelas Kopi Sumatera Selatan*. Detiknews.BPS. *Produksi Kopi Sumsel*.
- Defitri, Y. 2016. “Pengamatan beberapa penyakit yang menyerang tanaman kopi (*Coffea* sp) di Deesa Mekar Jaya kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.” *Jurnal Media Pertanian*, 1 (2), 78–84.
- Distan. 2019. *Sejarah Perkembangan Kopi*. Dinas Pertanian.
- Gita, T. 2021. *Koperasi Mitra Malabar- Mensejahterakan Petani Kopi*. Jurnal Inagri.
- Idris, M. F., & Aliffiati, I. (n.d.). *Tengkulak dalam Sistem Ekonomi Petani Hortikultura Etnis Tengger Brang Wetan*.
- Kemenlu. 2024. *Kopi Indonesia*. Kemenlu.Marlian. *Petani Kopi Desa Bumi Genap*.
- Martauli, E. D. 2018. Analysis of Coffee Production in Indonesia. *JASc (Journal of AgribusinessSciences)*, 1(2), 112–120.

- Megasari, L. A. 2022. Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri). *UNAIR*.
- Pahlevi, R. 2024. *Jadi Daerah Penghasil Kopi Terbesar, Pemprov Luncurkan Kopi Sumsel*. DetikSumbagsel.
- Purwasih, D. A., Hamid, I., & Hidayah, S. 2022. Ketergantungan Petani Karet Pada Tengkulak Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 1 (1), 16–28.
- Ramadhan. 2021. *Melihat Fenomena Petani Jual Kopi ke Tengkulak*. Asumsi.
- Titisari, P. 2016. Alternatif Tindakan Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi Rakyat Kabupaten Jember. *UNEJ E-Proceeding*, 217–230.
- Wardati, I., Irawan, T. B., Setyoko, U., & Salim, A. 2023. Pemberdayaan Bakteri Akar sebagai Solusi Pengurangan Penggunaan Pupuk Anorganik pada Budidaya Kopi: Empowering Root Bacteria as a Solution to Reducing the Use of Inorganic Fertilizers in Coffee Cultivation. *NaCosVi: Polije Proceedings Series*, 200–207.

